

***SUBJECTIVE WELL-BEING PADA NARAPIDANA DI RUMAH
TAHANAN II B SALATIGA***

OLEH

RESKY SATRIA KURNIAWAN

802012093

TUGAS AKHIR

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Guna Memenuhi Sebagian Dari Persyaratan
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Psikologi**

Program Studi Psikologi



FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA

SALATIGA

2016



PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Resty Satria Kurniawan
NIM : 802012093 Email : 802012093@student.uksw.edu
Fakultas : Psikologi Program Studi : Psikologi
Judul tugas akhir : Subjective Well-Being Pada Narapidana di Rumah Tahanan U.B Salatiga
Pembimbing : 1. Krisni Diah Amberwati, M.Psi
2. _____

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Hasil karya yang saya serahkan ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar kesarjanaan baik di Universitas Kristen Satya Wacana maupun di institusi pendidikan lainnya.
2. Hasil karya saya ini bukan saduran/terjemahan melainkan merupakan gagasan, rumusan, dan hasil pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik dan narasumber penelitian.
3. Hasil karya saya ini merupakan hasil revisi terakhir setelah diujikan yang telah diketahui dan disetujui oleh pembimbing.
4. Dalam karya saya ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali yang digunakan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari terbukti ada penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya saya ini, serta sanksi lain yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Kristen Satya Wacana.

Salatiga, 10 Januari 2017



Resty Satria Kurniawan



PERNYATAAN PERSETUJUAN AKSES

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Resky Satria Kurniawan
NIM : 802012093 Email : 802012093 @ Student. UKSW. Edu
Fakultas : Psikologi Program Studi : Psikologi
Judul tugas akhir : Subjective Well-Being Pada Narapidana di Rumah Tahanan U B Salatiga

Dengan ini saya menyerahkan hak *non-eksklusif** kepada Perpustakaan Universitas – Universitas Kristen Satya Wacana untuk menyimpan, mengatur akses serta melakukan pengelolaan terhadap karya saya ini dengan mengacu pada ketentuan akses tugas akhir elektronik sebagai berikut (beri tanda pada kotak yang sesuai):

- ☒ a. Saya mengizinkan karya tersebut diunggah ke dalam aplikasi Repositori Perpustakaan Universitas, dan/atau portal GARUDA
- ☐ b. Saya tidak mengizinkan karya tersebut diunggah ke dalam aplikasi Repositori Perpustakaan Universitas, dan/atau portal GARUDA**

* Hak yang tidak terbatas hanya bagi satu pihak saja. Pengajar, peneliti, dan mahasiswa yang menyerahkan hak non-eksklusif kepada Repositori Perpustakaan Universitas saat mengumpulkan hasil karya mereka masih memiliki hak copyright atas karya tersebut.

** Hanya akan menampilkan halaman judul dan abstrak. Pilihan ini harus dilampiri dengan penjelasan/ alasan tertulis dari pembimbing TA dan diketahui oleh pimpinan fakultas (dekan/kaprodi).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Salatiga, 10 Januari 2017

Resky Satria Kurniawan
Tanda tangan & nama terang mahasiswa

Mengetahui,

1956

Krismi Diah Ambarwati, M.Psi
Tanda tangan & nama terang pembimbing I

Tanda tangan & nama terang pembimbing II

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN
AKADEMIS

Sebagai civitas akademika Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW), saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Resky Satria Kurniawan

Program Studi : Psikologi

Fakultas : Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana

Jenis karya : Tugas Akhir

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UKSW hak bebas royalti non-eksklusif (*non-exclusive royalty free right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

***SUBJECTIVE WELL-BEING PADA NARAPIDANA DI RUMAH
TAHANAN II B SALATIGA***

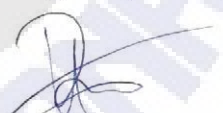
Dengan hak bebas *royalty non eksklusif* ini, UKSW berhak menyimpan, mengalih media/mengalih formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data, merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya, selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Salatiga

Pada tanggal : 29 November 2016

Yang menyatakan,


Resky Satria Kurniawan

Mengetahui,
Pembimbing


Krismi Diah Ambarwati, M.Psi

PERNYATAAN KEASLIAN TUGAS AKHIR

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Resky Satria Kurniawan
Nim : 802012093
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tugas akhir, judul :

***SUBJECTIVE WELL-BEING PADA NARAPIDANA DI RUMAH
TAHANAN II B SALATIGA***

Yang dibimbing oleh :

Krismi Diah Ambarwati, M.Psi

Adalah benar - benar hasil karya saya.

Di dalam laporan tugas akhir ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan atau gagasan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau gambar serta simbol yang saya akui seolah-olah sebagai karya sendiri tanpa memberikan pengakuan kepada penulis atau sumber aslinya.

Salatiga, 29 November 2016

Yang memberi pernyataan,



Resky Satria Kurniawan

LEMBAR PENGESAHAN

***SUBJECTIVE WELL-BEING* PADA NARAPIDANA DI RUMAH
TAHANAN II B SALATIGA**

Oleh

Resky Satria Kurniawan

802012093

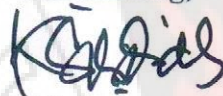
TUGAS AKHIR

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Guna Memenuhi Sebagian Dari Persyaratan Untuk
Mencapai Gelar Sarjana Psikologi

Disetujui pada tanggal : 6 Desember 2016

Oleh :

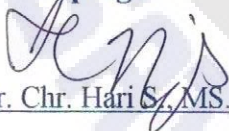
Pembimbing,



Krismi Diah Ambarwati, M.Psi

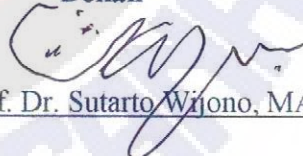
Diketahui oleh,

Kaproghi


Dr. Chr. Hari S., MS.

Disahkan oleh,

Dekan


Prof. Dr. Sutarto Wijono, MA.

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA
SALATIGA
2016**

***SUBJECTIVE WELL-BEING PADA NARAPIDANA DI RUMAH
TAHANAN II B SALATIGA***

Resky Satria Kurniawan

Krismi Diah Ambarwati

Program Studi Psikologi



FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA

SALATIGA

2016

Abstrak

Menggunakan teori *Subjective Well-Being* yang diciptakan oleh E.D Diener (1984), penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *Subjective Well-Being* pada narapidana di rutan II B Salatiga. Diener membagi komponen *Subjective Well-Being* menjadi 3 yaitu: Kepuasan Hidup, Emosi Positif, dan Emosi Negatif. Jumlah subjek pada penelitian ini adalah 5 orang Narapidana dengan kasus Narkoba. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif, dimana kelima subjek di wawancarai secara mendalam dengan menggunakan pedoman wawancara, selain itu model wawancara yang dilakukan adalah wawancara dengan pedoman umum. Hasil penelitian menunjukkan persamaan dan perbedaan dari kelima subjek dalam keadaan-keadaan tertentu seperti pada domain hubungan sosial, domain keluarga, dan hubungan dengan Tuhan. Subjek pertama cenderung memiliki *Subjective Well-Being* yang tinggi dibandingkan dengan subjek-subjek yang lain.

Kata kunci: *Subjective Well-Being*, Narapidana, Narkoba

Abstract

Using the theory of Subjective Well-Being created by E.D Diener (1984), this study aims to describe the Subjective Well-Being at the prison inmates in II B Salatiga. Diener split components Subjective Well-Being into three namely: Life Satisfaction, Positive Emotions and Negative Emotions. The number of subjects in this study were 5 inmates with drug cases. The study was conducted with qualitative methods, where the five subjects are interviewed in depth by using interview guide, but it is a model of interviews conducted interviews with general guidelines. The results showed similarities and differences of the five subjects under certain circumstances such as in the domain of social relationships, family domains, and relationship with God. The first subject is likely to have Subjective Well-Being high in comparison with other subjects.

Keywords: Subjective Well-Being, Prosoners, Drug.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang kaya akan sumber daya alamnya, budayanya, agamanya, bahasanya, pulaunya, dan masih banyak lagi yang lainnya. Namun, Berbagai macam problematika mewarnai negara ini seperti kasus narkoba, korupsi, kemiskinan, ketidakadilan, pembunuhan, pemerkosaan, kejahatan, kecelakaan, nepotisme, diskriminasi, dan masih banyak lagi tindak kriminal yang merugikan bangsa ini. Jumlah tindak pidana yang terjadi di Indonesia masih menjadi tantangan tersendiri. Kondisi 5 tahun terakhir mengenai tindak kriminal yang terekam dalam data tindak pidana yang terjadi di Indonesia dari tahun 2011-2015 menurut kepolisian daerah. Pada tahun 2011, tindak pidana (tindak kriminal) yang terjadi di Indonesia sebanyak 347.605 kasus. Kemudian pada tahun 2012, turun menjadi 341.159 kasus, tetapi terlihat naik pada tahun 2013 kemarin menjadi 342.084. Kemudian turun lagi pada tahun 2014 menjadi 325.317 kasus. Meskipun dari data diatas mengatakan bahwa ada penurunan pada tahun 2012 dan 2014, penelitian di tahun berikutnya mengatakan ada kenaikan pada tahun 2015 menjadi 352.336 kasus ("Badan Pusat Statistik", 2016). Artinya tindakan pidana tidak dapat diprediksi karena sewaktu waktu dapat bertambah dan dapat berkurang.

Di kota Salatiga, kasus kriminal yang terjadi pada tahun 2015 diantaranya narkoba, pengedar uang palsu, korupsi, pembunuhan, penodongan senjata yang dilakukan oleh bripta kepada warga, jual togel, dan pengedar sabu. Hal ini menunjukkan bahwa kriminalitas di kota Salatiga cukup tinggi ("Kerap Pesta Sabu, Pengedar dan Pemakai Dibekuk Polisi", 2015). Untuk kasus narkoba sendiri, berdasarkan data dari Satuan Reserse Narkoba (Sat Resnarkoba) Polres

Salatiga, pada 2010 di Salatiga tercatat ada sembilan kasus narkoba. Jumlah tersebut terus meningkat setiap tahunnya. Pada 2011 ada 16 kasus, 2012 (19), 2013 (22) dan 28 kasus pada 2014. Berdasarkan jenis narkoba yang berhasil diungkap di wilayah Salatiga dalam lima tahun terakhir, narkoba jenis sabu menjadi paling banyak, disusul ganja dan putaw (“Pembentukan BNN di Salatiga Mendesak”, 2015).

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala pembinaan dan staff di rutan IIB Salatiga pada 6 Juni 2016, diketahui bahwa rutan ini menampung 121 tahanan diantaranya 73 narapidana dan 46 (1 orang tahanan di bawah umur) tahanan yang belum di vonis hukuman penjara. Ada delapan narapidana yang divonis 5 tahun penjara karena kasus narkoba, 2 narapidana yang divonis 5 tahun penjara karena kasus korupsi, 2 narapidana yang divonis 5 tahun penjara karena kasus PA, dan selebihnya divonis di bawah 5 tahun penjara begitupun dengan kasus perjudian, pencurian, pelecehan seksual, dan pengeroyokan. Lebih lanjut, beliau menambahkan bahwa sebagian besar narapidana di rutan ini berusia 25 tahun ke atas. Ini berarti narapidana yang berada di rutan ini tergolong dalam usia dewasa awal. Hurlock (1999) mengatakan bahwa masa dewasa awal dimulai pada umur 18 tahun sampai umur 40 tahun, saat perubahan-perubahan fisik dan psikologis yang menyertai berkurangnya kemampuan reproduktif. Sementara itu, Dariyo (2003) mengatakan bahwa secara umum mereka yang tergolong dewasa muda (*young adulthood*) ialah mereka yang berusia 20-40 tahun. Sebagai seorang individu yang sudah tergolong dewasa, peran dan tanggung jawabnya tentu semakin bertambah besar. Ia tak lagi harus bergantung secara ekonomis, sosiologis maupun psikologis pada orangtuanya (Dariyo, 2003).

Pada masa dewasa awal, permasalahan yang dialami semakin banyak dan beragam dibandingkan saat masih remaja, seperti masalah dalam pekerjaan, kuliah, dan

membina rumah tangga. Setiap orang memiliki masalah yang berbeda, begitu juga dengan cara mereka dalam menyelesaikan berbagai masalah tersebut. Ada yang menyelesaikannya dengan cara yang positif, ada pula yang menggunakan cara negatif yang bisa merugikan dirinya dan orang lain yang ada di sekitarnya. Mungkin bagi kebanyakan orang masalah yang sedang menyimpannya bisa diselesaikannya dengan baik. Tetapi berbeda dengan narapidana atau tahanan. Saat orang lain sibuk mencapai cita-citanya, sibuk dengan pekerjaannya, atau sibuk membina rumah tangga, seorang narapidana dan tahanan menghabiskan waktunya di balik jeruji besi. Padahal pada usia dewasa awal seharusnya mereka bekerja, menjalin hubungan dengan lawan jenis, dan terkadang menyisakan sedikit waktu untuk hal-hal yang lain (Santrock, 2002).

Narapidana adalah manusia biasa seperti manusia lainnya hanya karena melanggar norma hukum yang ada, maka dipisahkan oleh hakim untuk menjalani hukuman (Dirjosworo, 1992). Kehidupan yang dijalani seorang narapidana selama berada di penjara, membuat dirinya menghadapi berbagai masalah psikologis antara lain kehilangan keluarga (*loss of family*), kehilangan kontrol diri (*loss of control*), kehilangan model (*loss of models*) dan kehilangan dukungan (*lack of stimulation*) (dalam Hutapea, 2011). Adapun dampak negatif yang dialami seorang napi di dalam penjara yaitu, narapidana memiliki keterbatasan untuk menjalin hubungan sesama narapidana, adanya rasa takut untuk bergaul dengan narapidana lainnya, hilangnya privasi dan individualitas, berkurangnya otonomi serta setiap saat mereka dapat menerima perlakuan buruk, baik dari sesama narapidana yang lebih kuat atau lebih berpengaruh maupun dari pihak yang memiliki otoritas di dalam lapas atau rutan.

Barda Nawawi Arief (dalam Priyatno, 2006) menyatakan bahwa pidana penjara tidak hanya mengakibatkan perampasan kemerdekaan, tetapi juga menimbulkan akibat

negatif terhadap hal-hal yang berhubungan dengan dirampasnya kemerdekaan itu sendiri. Akibat negatif dari dirampasnya kemerdekaan, pertama, terampasnya kemerdekaan berusaha dari orang itu yang dapat mempunyai akibat serius bagi kehidupan sosial ekonomi keluarganya. Kedua, memberikan cap jahat (*stigma*) yang akan terbawa terus walaupun yang bersangkutan tidak lagi melakukan kejahatan. Ketiga, pengalaman penjara dapat menyebabkan terjadinya degradasi atau penurunan derajat dan harga diri manusia.

Lebih lanjut, Handayani (2010) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa memiliki status sebagai narapidana mengakibatkan seseorang menjadi malu dengan dirinya sendiri. Status sebagai narapidana menjadi sumber dari kekhawatiran terlebih setelah bebas dari Lembaga Pemasyarakatan. Kekhawatiran tersebut berkaitan dengan penerimaan masyarakat terhadap diri mereka sebagai mantan narapidana dan khawatir jika dikucilkan oleh masyarakat. Lamanya hukuman yang harus dijalani akan mempengaruhi kondisi fisik maupun psikologis seorang narapidana. Semakin lama masa hukuman yang harus dijalani oleh narapidana membuat narapidana beranggapan bahwa dirinya bukan bagian dari masyarakat dan membutuhkan waktu yang cenderung cukup lama untuk beradaptasi serta adanya perasaan kurang percaya diri dan memiliki harga diri yang rendah (Utari, Fitria, & Rafiyah, 2011).

Penelitian yang dilakukan oleh Butar-butar (2007) tentang perbedaan kesepian antara napi laki-laki dan napi perempuan menunjukkan adanya perbedaan kesepian yang signifikan pada narapidana laki-laki dan perempuan. Dimana narapidana laki-laki lebih kesepian daripada narapidana perempuan. Demikian juga pada setiap kategori kesepian. Perasaan yang paling menonjol pada narapidana laki-laki dan perempuan adalah perasaan *depression*, kemudian diikuti dengan perasaan *self-deprecation*,

impatientboredom, dan terakhir *desperation*. Hal ini terkait dengan salah satu komponen *subjective well-being* yaitu *negative affection* terkait *depression* (Tay & Diener, 2011).

Pada dasarnya setiap orang ingin hidup sejahtera, demikian juga dengan narapidana. Kesejahteraan dalam istilah psikologi disebut *well-being*. Kesejahteraan sangat penting untuk semua individu, karena kesejahteraan dapat menimbulkan hal-hal yang positif bagi individu. Ada banyak jenis penelitian *well-being* diantaranya *psychological well-being*, *social well-being*, *subjective well-being*, dan masih banyak lagi yang lainnya. Disini penulis tertarik meneliti mengenai *subjective well-being* pada narapidana di rutan II B Salatiga.

Setiap individu memiliki kesejahteraan subjektif atau *subjective well-being*. *Subjective well-being* merupakan penilaian individu tentang hidupnya mencakup *cognitive judgments* adalah kepuasan hidup sedangkan evaluasi afektif terkait dengan dua hal yaitu emosi positif dan emosi negatif (Diener, 2000). *Subjective well-being* yaitu evaluasi yang dilakukan seseorang terhadap kehidupannya. Evaluasi tersebut bersifat kognitif dan afektif. Evaluasi yang bersifat kognitif meliputi bagaimana seseorang merasakan kepuasan dalam hidupnya. Adapun domain kepuasan, seperti kesehatan fisik dan mental, pekerjaan, waktu luang, hubungan sosial, dan keluarga (Diener, 2005). Evaluasi yang bersifat afektif meliputi seberapa sering seseorang merasakan emosi positif dan emosi negatif. emosi positif termasuk *smile/laugh* dan *enjoyment*. Sedangkan emosi negatif termasuk *worry*, *sadness*, *depression*, dan *anger* (Tay & Diener, 2011). Individu dikatakan memiliki *subjective well-being* tinggi bila mereka merasa puas dengan kondisi hidupnya dan banyak mengalami emosi positif

serta sedikit atau relatif tidak adanya emosi negatif (Ben Zur, 2003; Diener, 2000; Eid & Larzen, 2008).

Lebih lanjut Eddington dan Shuman (dalam Arbiyah, Imelda dan Oriza, 2008) mengatakan bahwa *subjective well-being* sendiri tersusun dari beberapa komponen utama atau aspek-aspek utama, diantaranya adalah kepuasan hidup secara umum, kepuasan terhadap ranah spesifik kehidupan, adanya afek positif dan tidak adanya afek negatif. Afek positif dan afek negatif dalam hidup termasuk dalam komponen afeksi, sedangkan kepuasan hidup termasuk dalam komponen kognitif.

Ada berbagai faktor yang memengaruhi SWB. Dari beberapa studi menyebutkan variabel yang memengaruhi antara lain gender, usia, status sosial ekonomi, keluarga, teman, *locus of control*, daya tarik fisik, religiusitas dan spiritualitas, pekerjaan, pendidikan, status nikah, sikap dan dukungan orangtua, kepribadian, dan budaya (Diener dkk., 2003; Lewis, Maltby & Day, 2005; Tuzgol-Dost, 2008).

Subjective well-being merupakan salah satu prediktor kualitas hidup individu karena *subjective well-being* mempengaruhi keberhasilan individu dalam berbagai *domain* kehidupan (Pavot & Diener, 2004). Individu dengan tingkat *subjective well-being* yang tinggi akan merasa lebih percaya diri, dapat menjalin hubungan sosial dengan lebih baik, serta menunjukkan perfomansi kerja yang lebih baik. Selain itu dalam keadaan yang penuh tekanan, individu dengan tingkat *subjective well-being* yang tinggi dapat melakukan adaptasi dan *coping* yang lebih efektif terhadap keadaan tersebut sehingga merasakan kehidupan yang lebih baik (Diener, Biswas-Diener, & Tamir, 2004).

Lebih lanjut, Diener (2009) mengatakan bahwa ada tiga ciri khas dari *subjective well-being*: pertama, bersifat sangat subjektif dan berhubungan dengan pengalaman

individual. Kedua, *subjective well-being* tidak saja berbicara mengenai tidak adanya faktor-faktor positif dalam hidup manusia. ketiga, *subjective well-being* meliputi pengukuran secara global mengenai aspek-aspek kehidupan daripada hanya menggunakan satu aspek dalam kehidupan.

Talo (2013) melalui penelitiannya mengenai “*Subjective well-being* Pengungsi Timor-Timur”, dalam penelitian ini ditemukan bahwa dari 114 partisipan yang berada pada di kamp BB2 dan kamp Pabrik Kulit desa Noelbaki, menilai *subjective well-being* mereka rendah. Penilaian ini dilihat dari penilaian partisipan terhadap tiga aspek *subjective well-being*, yaitu, kebahagiaan, kepuasan hidup, dan kualitas hidup yang semuanya berada pada kategori rendah. Adapun analisis yang kualitatif dari hasil wawancara dan observasi terhadap empat orang partisipan dan diketahui bahwa penilaian rendah terhadap ketiga aspek *subjective well-being* disebabkan oleh penilaian masing-masing partisipan terhadap kualitas tempat tinggal, problematika dalam kehidupan, tidak adanya kepastian tanah dari pemerintah, pekerjaan dan pendapatan ekonomi masing-masing partisipan yang tinggal serta perbandingan hidup dengan penduduk di luar kamp. Penilaian-penilaian subjektif tersebut mempengaruhi penilaian pengungsi terhadap *subjective well-being*-nya. Penelitian ini menunjukkan bahwa rendahnya *subjective well-being* dipengaruhi oleh kualitas lingkungan, masalah dalam kehidupan, pekerjaan dan pendapatan ekonomi.

Demikian halnya dengan narapidana yang memiliki masalah dalam kehidupan harus tinggal di rutan/penjara. Dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan seorang narapidana narkoba di Rutan IIB Salatiga, peneliti menyimpulkan bahwa narapidana memiliki masalah kesejahteraan, diantaranya kehidupan di penjara yang tidak nyaman karena kurangnya fasilitas dalam penjara seperti satu kamar mandi yang

digunakan 20 orang napi, makanan di rutan yang tidak sesuai dengan selera, merasa tidak merdeka di dalam rutan, ada napi yang merasa kuatir dengan keadaan anak dan istri, dan ada juga napi yang sudah bebas namun akhirnya masuk penjara lagi. Hal ini disebabkan karena sulitnya mendapatkan pekerjaan ketika bebas, disertai stigma negatif dari lingkungan (wawancara, 14 Juni 2016).

Pernyataan diatas didukung oleh pernyataan AKP. Mustafa selaku Kapolsek Beringin Salatiga yang menyatakan bahwa tidak jarang seorang narapidana kembali melakukan tindakan kriminal lagi ketika bebas dari penjara, hal ini sebabkan oleh karena sulit bagi napi untuk mendapatkan pekerjaan sebab penolakan dan hilangnya kepercayaan sebagai hasil dari stigma negatif dari lingkungan terhadap napi, sehingga pada akhirnya membuat napi kembali mendekam di dalam tahanan (wawancara, 3 Desember 2015).

Fenomena yang muncul dikalangan narapidana sangat menarik untuk diteliti. Narapidana adalah status yang diberikan kepada seseorang yang telah melakukan kejahatan dan mendapatkan vonis untuk menjalani masa hukuman tertentu. Di dalam penjara narapidana mengalami beberapa masalah psikologis, sehingga mengakibatkan napi mengalami konflik dengan diri sendiri, merasa kesepian, merasa kuatir dengan keluarga, dan merasa membebani keluarga dan kerabat terdekat, serta sulitnya mendapatkan pekerjaan ketika bebas dari penjara oleh karena penolakan dan stigma dari lingkungan.

Berdasarkan uraian diatas permasalahan, muncul pertanyaan “bagaimana gambaran *subjective well-being* pada narapidana di rutan II B Salatiga?”. *Subjective well-being* sangat penting dan dibutuhkan oleh setiap orang termasuk narapidana sehingga penelitian ini dapat menjadi kajian yang menarik dan bermanfaat bagi semua

orang, bahkan pihak-pihak yang berkepentingan baik di dalam rutan maupun di luar rutan.



METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subyek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi tindakan, dll, secara holistik, dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2012).

Partisipan

Metode pemilihan Partisipan penelitian menggunakan *purposive sampling*. Menurut Purwanto (2012), *sampling bertujuan (purposive sampling)* adalah pengambilan sampel yang dilakukan dengan memilih secara sengaja menyesuaikan dengan tujuan penelitian.

Kriteria partisipan dalam penelitian ini adalah:

1. Narapidana dengan masa hukuman 5 tahun ke atas
2. Usia dewasa dibawah 50 tahun
3. Kasus Narkoba

Latar belakang subjek 1

Usia : 49 tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Suku : Jawa

Kasus : Narkoba

Vonis Penjara : 10 tahun

Status : Belum Menikah

Kegiatan sehari-hari subjek di rutan adalah menggambar dan membuat kerajinan tangan khas suku Aborigin, serta beribadah. Saat ini subjek telah meninggalkan kebiasaan buruknya seperti merokok, karena dulunya ia adalah seorang perokok berat dan ia juga telah berjanji akan meninggalkan dunia narkoba dan dan mabuk-mabukan ketika bebas nantinya.

Latar belakang subjek 2

Usia : 33 tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Suku : Jawa

Kasus : Narkoba

Vonis Penjara : 5 tahun 2 bulan

Status : Menikah

Subjek menikah pada tahun 2004 dan di karuniai dua orang anak, anak yang pertama adalah perempuan berusia 10 tahun saat ini duduk dibangku kelas 5 SD, dan anak yang kedua laki-laki berusia 5 tahun saat ini TK 0 besar. Hobby beliau adalah membuat sangkar burung karena dari kecil beliau menyukai burung. Beliau adalah anak pertama dari 3 orang bersaudara, kedua saudaranya telah berkeluarga juga sama seperti beliau.

Latar belakang subjek 3

Usia : 38 tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Suku : Jawa

Kasus : Narkoba

Vonis Penjara : 6 tahun 6 bulan

Status : Duda

Subjek adalah orang yang senang bergaul dan sulit mengatakan kata tidak pada teman-temannya, setiap kali diajak nongkrong, minum minuman keras, dan memakai narkoba, subjek sulit untuk menolak. Awal mula subjek mengenal narkoba karena pengaruh dari teman-temannya dulu yang menawarinya untuk mencoba sampai akhirnya ketagihan karena enak bagi subjek, selain itu karena latar belakang subjek yang *brokenhome*. Dulu subjek pernah bekerja sebagai penyiar radio dan sebagai *marketing*. Subjek telah masuk penjara 2 kali, pertama di Semarang dan saat ini di Salatiga. ketika masuk penjara pertama kali, subjek digugat cerai oleh istrinya.

Latar belakang subjek 4

Usia : 32 tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Suku : Jawa

Kasus : Narkoba

Vonis Penjara : 7 tahun 7 bulan

Status : Duda

Subjek adalah anak ke-4 dari 6 orang bersaudara. Subjek asli dari Salatiga, hobby subjek adalah bermain catur. Pekerjaan subjek dulu sebelum masuk rutan adalah tukang *service* arloji hingga menjadi seorang bandar narkoba. Subjek menjadi seorang bandar narkoba karena kebutuhan ekonomi untuk keluarganya. Saat ini di rutan, subjek lebih sering beribadah dari pada di luar rutan dulu. Semanjak masuk ke dalam rutan, subjek digugat cerai oleh istrinya.

Latar belakang subjek 5

Usia : 30 tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Suku : Jawa

Kasus : Narkoba

Vonis Penjara : 5 tahun 4 bulan

Status : Duda

Subjek anak pertama dari 3 orang bersaudara, saat ini subjek masih sering di jenguk oleh kedua adik-adiknya di Rutan. Subjek merasa senang kalau ada yang jenguk dan sangat berterimakasih. Subjek adalah seorang pekerja bangunan dulunya di Solo, subjek telah menikah pada usia 25 tahun namun di usia 30 tahun subjek bercerai dengan istrinya karena narkoba dan belum di karuniai seorang anak pun dari pernikahannya dulu dengan istrinya.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara dan observasi. Dalam penelitian ini model wawancara yang digunakan adalah *semistructure interview* atau wawancara semi terstruktur. Menurut Moleong (2012), wawancara semi terstruktur yaitu jenis wawancara yang dalam pelaksanaannya ada guide, ada pedoman tetapi pertanyaannya ditanyakan secara semu, artinya yaitu pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan akan disesuaikan dengan kondisi. Teknik observasi yang digunakan adalah observasi nonpartisipan. Menurut Poerwandari (2007), observasi nonpartisipan yaitu peneliti tidak terlibat langsung dengan subjek penelitian peneliti dan tidak ikut serta dalam semua aktivitas yang dilakukan subjek tetapi hanya mencatatnya.

HASIL

Hasil penelitian diperoleh tema-tema yang berhubungan dengan *subjective well-being* yaitu : kepuasan hidup, emosi positif, dan emosi negatif.

I. Kepuasan Hidup

Domain hubungan sosial

Mengenai hubungan subjek dengan sesama, subjek pertama mengungkapkan bahwa di rutan subjek merasa menemukan hidupnya lagi dan dapat merasakan kepuasan hidup dengan menyikapi hidupnya di rutan, dapat berbagi dengan sesama, menguatkan sesama dan dapat lebih berarti lagi, begitupun dengan relasi subjek dengan teman-temannya sebelum di rutan. Selain itu subjek juga mampu beradaptasi dengan keadaan fasilitas yang minim di rutan dengan baik. Namun yang membedakan di luar rutan subjek merasa memiliki kebebasan. Selain itu ia juga mengungkapkan bahwa ia merasa senang di rutan karena sudah mengenal lingkungan di rutan, hubungannya dengan petugas, dan napi-napi juga baik. Subjek juga mengungkapkan bahwa ia mengalami kepuasan hidup sebelum masuk di rutan karena dapat hidup sebebas-bebasnya seperti ngeganja, menggunakan *handphone*, dan menggunakan internet.

“Iya, tapi tapi karena saya tau saya hidup disini dengan minim.. iya.. hal-hal yang minim itu saya manfaatkan dan bagaimana saya bisa menerima keminimalan itu dengan baik.”

Berbeda dengan subjek pertama, subjek kedua menganggap teman-temannya dululah yang membuatnya sengsara sampai akhirnya masuk kedalam rutan karena kasus narkoba. Oleh sebab itu, subjek tidak mau lagi berhubungan dengan teman-temannya dulu yang membuatnya sengsara. Namun, ada juga napi-napi di rutan yang memahami kondisi subjek, sehingga membuatnya merasa nyaman.

“Setelah disini saya menjalani 10 bulan, 10 bulan saya langsung punya pikiran kayak gitu.. bahwa teman teman saya itu teman-teman yang saya anggap itu teman-teman yang bisa menjerumuskan saya di dalam sini. Kalau nanti saya di luar bener-bener saya ti... akan, akan bener-bener menjauhi teman-teman saya. Saya ingin hidup senang sama anak istri saya aja, sama keluarga saya aja. Saya pengen.. dana saya berjanji kalau mau diajak lagi kayak gitu saya bener-bener tidak mau.”

Subjek ketiga mengungkapkan hubungan dengan teman-temannya di luar rutan, subjek menilai teman-temannya yang tidak menggunakan narkoba mereka datang menjenguk subjek, sedangkan teman-temannya yang menggunakan narkoba tidak pernah datang menjenguk subjek, subjek merasa terharu dengan sikap teman-temannya yang peduli kepadanya dengan datang menjenguk subjek di rutan. relasi subjek dengan sesama napi di rutan baik-baik saja karena di rutan subjek masih sering berkumpul dengan sesama napi berbagi cerita, bercanda dan tertawa bersama-sama. Selain itu, Subjek mengungkapkan bahwa ia ingin napi-napi di rutan saling mengerti satu sama yang lain agar tercipta kedamaian di rutan, subjek mengungkapkan hal tersebut karena subjek melihat pemerasan yang terjadi di rutan yang dilakukan oleh napi-napi senior terhadap napi yang baru atau junior.

“Ya itu tadi mas, kalau pas lagi ngumpul sama temen-temen.. pas lagi.. ya lagi ngumpul sama temen-temen mereka cerita-ceritalah.. ada yang lucu.. sering lah. Gitu.”

“Iyalah.. mereka ngga pernah saya kasi, mereka yang datang.”

Mengenai relasi dengan teman baik di rutan maupun di luar rutan, subjek keempat menyatakan bahwa ia merasa nyaman karena teman-teman napi sering menghibur dan bisa diajak *sharing*.

“Sering nyaman disini karena saya banyak teman yang sering menghibur, yang bisa di ajak *sharing*.. itu membuat saya nyaman.”

Subjek kelima mengungkapkan bahwa teman-temannya dulu belum pernah datang ke rutan untuk menjenguk subjek. Subjek mengungkapkan bahwa ia merasa senang dan berterimakasih kalau ada yang jenguk di rutan. adapun keinginan subjek, yaitu subjek ingin memiliki tabungan, berharap dapat hidup lebih baik tanpa narkoba, hidup sehat, dekat dengan Tuhan, mendapatkan istri, dan dapat berkumpul bersama keluarga. Subjek juga mengungkapkan persepsinya terhadap sikap orang Salatiga dengan orang Solo selama berada di rutan, subjek beranggapan bahwa orang Solo lebih sopan dibandingkan dengan orang Salatiga.

“Sering nyaman disini karena saya banyak teman yang sering menghibur, yang bisa diajak *sharing*.. itu saya, membuat saya nyaman.”

Domain hubungan dengan keluarga

Mengenai hubungan dengan keluarga, subjek mengungkapkan bahwa ia tidak memiliki keluarga, karena kedua orang tuanya telah meninggal, subjek juga adalah anak satu-satunya, dan saat ini hanya om anggota keluarga subjek yang menjenguknya di rutan. Selain itu subjek juga mengungkapkan bahwa ia telah meninggalkan narkoba semenjak menjalani hukuman di rutan, demikian juga yang terjadi pada keempat subjek yang lainnya mereka semua meninggalkan narkoba.

“Apa ya eee.. oh ini ketika diluar itu saya masih seorang perokok iya to, saya pengguna ganja ya. Kalau saya tidak punya rokok, saya ngga punya ganja itu

saya menderita itu. dan saya tidak punya uang gitu ya, saya menderita. Tapi disini saya putus, saya sudah tidak merokok, saya tidak memakai ganja iya kan ?. jadi saya tidak bermasalah dengan masalah ini, rokok dan ganja itu.”

Berbeda dengan subjek pertama, Subjek kedua mengungkapkan bahwa ia merasa puas bila dapat berkumpul bersama keluarganya dan juga berjanji kepada keluarganya akan meninggalkan narkoba karena hal tersebut membuat hubungan subjek dengan keluarga jauh dan dapat membuat anak dan istrinya ikut menjadi korban karena perbuatannya. Subjek juga mengungkapkan ingin hidup tenang dengan anak dan istri ketika bebas nantinya tanpa narkoba dan tidak mau mengulangi kesalahannya lagi karena ia telah menyesali perbuatannya. Selain itu, subjek juga ingin menafkahi keluarga dengan bekerja lagi ketika sudah bebas. Subjek ingin lekas pulang kerumah dan berkumpul dengan keluarga lagi, namun subjek merasa tidak dapat berbuat apa-apa untuk memenuhi keinginannya tersebut.

“Saya bilang saya tetap nggak mau. Saya udah berjanji sama anak, istri, keluarga saya, apalagi yang di Atas. Saya udah nggak mau ngelanggar, saya udah berjanji sama yang Maha Kuasa bahwa saya berjanji tidak akan mengulangi perbuatan saya ini lagi. Kalau memang saya mau mengulangi lagi entah saya nanti dikasi hukuman apa aja, saya terima. Tapi saya mau lebih baik, saya mau menjauh dari narkoba.”

Subjek ketiga mengungkapkan keinginannya untuk sholat setiap hari, membahagiakan anaknya dengan menyekolahkaninya setinggi mungkin, berharap anaknya datang menjenguknya, dan ingin menjalani hidup yang normal. Persoalan yang saat ini dialami subjek adalah mengenai relasinya dengan keluarga. Subjek mengungkapkan bahwa ia merasa benci pada dirinya sendiri karena kesalahan yang

telah di perbuatnya sehingga membuat keluarganya membencinya bahkan istrinya sendiri menceraikannya ketika masuk penjara untuk perama kalinya. Selain itu, saudara-saudara subjek juga menuduh subjek sebagai penyebab ibunya meninggal ketika subjek sudah menjalani 3 bulan masa tahanan. Subjek juga menambahkan dirinya merasa nyaman seandainya ada *figure* ayah di hidupnya, sebab selama hidup subjek jarang melihat ayahnya karena ayahnya memiliki 4 istri termasuk ibunya, meskipun subjek jarang melihat ayahnya, subjek tetap menyayangi ayah dan ibunya.

“Saya cuman pengen ngbahagiain anak saya, itu aja mas.”

“Hidup sama ibu.. ya seperti itulah mas, Cuma kalau ada *figure* seorang ayahkan kayaknya enak, jadi saya selalu mengharap bapak saya dateng... bapak saya dateng.. cuman ngga pernah dateng.. gitu.. ngga bisa.”

Subjek keempat mengungkapkan bahwa ia membutuhkan dukungan moral dari istri, namun apa daya istri subjek telah menceraikannya semenjak subjek masuk penjara sehingga kebutuhan tersebut tidak terpenuhi. Bagi subjek, keluarga normor satu dalam hidupnya dan ia merasa puas bila berkumpul dengan keluarga. hal itu terbukti dari keputusan subjek menjadi seorang bandar narkoba yang rentan akan konsekuensi yang berat demi mencukupi kebutuhan rumah tangganya, terutama anak-anaknya karena subjek sangat menyayangi anak-anaknya. Orang tua dan saudara-saudara subjek masih sering menjenguk subjek di rutan seminggu sekali, sehingga membuat subjek merasa senang karena ia berpikir masih ada yang peduli padanya. Saat ini subjek hanya ingin memberi yang terbaik buat keluarganya dengan meninggalkan narkoba dan mengerjakan pekerjaan yang halal, yang tidak bertentangan dengan hukum.

“Ya kadang-kadang buruk, kalau waktu pas kepikiran anak itu saya buruk.. saya Cuma.. saya Cuma *trouble*-nya sama keluarga. Kalau masalah disini, masalah

makan apa.. saya ngga terlalu pikirkan. Makan ya cuma makan ya seadanya, minum juga minum seadanya sudah cukup, kalau saya makan ngga perlu ama minum ngga perlu yang enak-enak.. asal perut isi sudah. Tapi kalau pikiran keluarga itu saya yang nomor satu.”

Sedangkan subjek kelima mengungkapkan bahwa kedua orang tuanya telah meninggal dan memiliki saudara yang kadang menjenguk subjek di rutan sebulan sekali.

“Di luar. Ngga punya orang tua udahan.”

“Ya kadang, 1 bulan sekali ade tok.”

Domain hubungan dengan Tuhan

Mengenai relasi dengan Tuhan subjek pertama mengungkapkan bahwa ketika melakukan kebebasan sebeb-asbebanya subjek merasa ada yang kosong dijiwanya dan saat ini subjek mengungkapkan bahwa kekosongannya itu telah terisi semenjak subjek mendekatkan diri dengan Tuhan, berbagi dan menguatkan sesama napi yang sedih, bingung dan bimbang.

“Jadi saya merasa memperoleh pencerahan lagi, lalu saya mulai kembali lagi ke kehidupan kristiani saya. Lalu saya mulai menyerahkan diri saya pada Tuhan, saya belajar lagi tentang ee Alkitab. Nah, disitu saya merasa apa yang kemarin saya lakukan itu sebetulnya sia-sia, kenapa saya selalu merasa kekosongan dalam.. meskipun saya bisa melakukan segalanya tapi saya melakukan kok merasa kosong itu karena jwa saya yang kosong. Disini dari hari ke hari itu saya bertemu dengan beberapa orang kristiani yang baik, kebetulan sekali ya saya merasa ya mereka itu kayaknya dimasukan Tuhan ke penjara itu untuk membimbing saya. Saya merasa begitu. Jadi beberapa sudah pulang, itu orang –

orang di Gereja itu mereka selalu mengajak saya *sharing* tentang agama lalu sedikit demi sedikit itu kekosongan di hati saya itu terisi lagi.”

Subjek ketiga memiliki kesamaan dengan subjek pertama, keempat dan kelima yaitu mereka sama-sama merasa lebih dekat dengan Tuhan sehingga membuat mereka merasa puas di rutan. mengenai relasi dengan Tuhan subjek ketiga menambahkan bahwa ia merasakan ketenangan jiwa dan merasa senang karena hubungannya yang dekat dengan dengan Tuhan di rutan. adapun ketika subjek sedih, subjek berdoa kepada Tuhan.

“Saya puasnyaa.. ya disini saya itu tadi mas, saya lebih dekat sama yang di Atas. Terus ngga dalam keadaan saya *giting* mas.. ngga.. ngga dalam keadaan saya lagi mabuk. Jadi bener-bener sayang ngerasa oo ternyata beda.. waktu pas saya mabuk saya juga takut, saya sering gini.. cuman kalau ngga seperti ini kayaknya.. kesannya saya benar-benar diterima sama yang di Atas.”

Subjek keempat merasa sudah hancur dan kehilangan semuanya, subjek menyadari ia masih memiliki Tuhan dalam menjalani hidupnya di rutan. Subjek mengungkapkan bahwa dirinya baik-baik saja karena dekat dengan Tuhan melalui ibadah dan berdoa selama di rutan.

“Iya.. soalnya saya tidak tau mau berbuat apa lagi disini, semuanya saya sudah hancur.. saya cuma punya Allah buat menempuh hidup saya yang baru lagi.”

Mengenai relasi dengan Tuhan, Subjek kelima juga mengungkapkan hal yang senada dengan subjek pertama, ketiga dan keempat bahwa dirinya lebih dekat dengan Tuhan semenjak berada di rutan, hal itu terbukti dari kegiatannya di rutan yang rajin berdoa dan beribadah.

“Iya positif. Selalu berdoa, selalu beribadah 5 waktu.”

“Ingat Tuhan, ngga terjerat narkoba.”

II. Emosi Positif

Subjek pertama mengungkapkan bahwa ia menyadari posisinya saat ini di rutan dan menyikapi hidup di rutan dengan berpikir positif. Hal-hal positif yang dialami subjek di rutan seperti rasa nyaman karena mensyukuri hidup di rutan, dapat melakukan aktifitas tanpa gangguan, dan memiliki teman-teman baik yang ada di rutan maupun di luar rutan. Lagi, subjek mengungkapkan bahwa baginya rutan seperti sekolah, sekolah untuk memulai sesuatu yang baru dalam kehidupannya. Adapun hal-hal yang membuat subjek merasa senang yaitu karena ia dapat lebih dekat dengan Tuhan melalui ibadah di gereja yang terdapat di dalam rutan dan karena hubungan yang baik dengan teman-teman melalui berbagi pengetahuan, mengajar, serta bercanda dengan teman-teman baik di rutan maupun diluar rutan dulu.

“Sss.. eee.. itu pilihan hidup ya, kalau saya di dalam kondisi ini saya tidak berpikir positif, saya bisa melihat contohnya dari beberapa teman narapidana yang lain, itu hidupnya nggak enak, karena yang menentukan enak dan tidaknya hidup disini itu adalah cara berpikir kita.”

Subjek kedua juga mengungkapkan bahwa ia merasakan kenyamanan karena teman-teman sesama napi memahami subjek di rutan. Selain itu berkumpul dengan keluarga baik di rutan maupun di luar rutan dulu membuat subjek tidak hanya merasa nyaman tapi juga senang. Lagi, di rutan subjek mengungkapkan bahwa dirinya merindukan keluarganya.

“Yaaa saya itu nyamannya disini itu teman-teman pada mengerti pada sama saya dan teman-teman mau gimana menaati peraturan sini dan larangan – larangan itu teman-teman nda pada melanggar.. saya juga senang.. nanti kalau ada emang

ada yang langgar nanti takutnya saya.. ikut kena juga, padahal saya nda.. bener-bener ngga tau gituloh. Saya takutnya gitu.”

Subjek ketiga mengungkapkan bahwa dirinya merasa nyaman di rutan karena dapat terhindar dari pengaruh narkoba. Subjek ketiga memiliki kesamaan dengan subjek pertama yaitu mereka sama-sama merasa senang di dalam rutan karena dapat berkumpul dan berbagi cerita hingga tertawa bersama dengan napi-napi yang lain. selain itu, semua subjek mengungkapkan bahwa mereka merasa senang ketika dijenguk oleh keluarga, teman-teman, ataupun kerabat-kerabat terdekat. Adapun perasaan bahagia yang dirasakan subjek karena telah memiliki seorang anak dan ingin membahagiakan anaknya dengan menyekolahkanya setinggi mungkin karena subjek sangat menyayangi anaknya. Subjek juga menyatakan kerinduannya terhadap anaknya melalui surat yang ia tulis dengan tulisan tangannya sendiri, surat itu ia titipkan kepada temannya yang datang menjenguknya dengan harapan surat tersebut dapat sampai ketangan anaknya melalui temannya.

“Ya kadang-kadang saya nyaman dihibur oleh teman – teman lah mas. Mereka ngelucu, terus nyanyi-nyanyi, cerita-cerita yang lucu-lucu.. nah gitu saya merasa nyaman.. gitu.”

“Saya sayang sama ibu saya, sama bapak saya mas. Dua-duanya saya sayang.”

Subjek keempat mengungkapkan bahwa ia merasa senang karena kedua orang tua dan saudaranya masih peduli padanya dengan menjenguk subjek di rutan. Senada dengan subjek kedua, subjek keempat juga mengungkapkan bahwa dirinya merasa bahagia bila dapat berkumpul dengan keluarga.

“Orang tua besuk disini kadang seminggu sekali.”

“Saya cuma gembira kalau saya sudah keluar, bisa kumpul sama keluarga.. itu baru saya gembira.”

Subjek kelima mengungkapkan bahwa ia merasa positif di rutan karena tidak memakai narkoba lagi sehingga membuatnya merasa dapat sembuh di rutan. banyak teman di rutan dan menjalani kehidupan teratur di rutan seperti makan teratur 3 kali sehari, tidur teratur, dan dapat beribadah di rutan secara teratur sehingga membuat kondisi subjek di rutan baik-baik saja.

“Kalau di penjara bisa mari, ngga.. ngga kena narkoba lagi.”

“Disini makan 3 kali hahahaha...”

“Iya positif. Selalu berdoa, selalu beribadah 5 waktu.”

III. Emosi Negatif

Mengenai emosi negatif, subjek pertama mengungkapkan emosi negatifnya berupa perasaan kehilangan segalanya semenjak berada di rutan seperti ketenaran dan teman, serta terkadang subjek merasa kurang nyaman karena minimnya fasilitas rutan. Selain itu, emosi negatif yang dialami subjek hingga saat ini adalah perasaan marah karena kebodohan orang-orang di sekitarnya seperti napi dan petugas rutan, begitu pula dengan teman-temannya dulu di luar rutan. Perasaan marah subjek sering ia pendam di dalam hati. Subjek juga mengungkapkan bahwa dirinya pernah menderita patah hati karena di tinggal oleh pacarnya. Adapun emosi negatif berupa perasaan takut terhadap napi yang jahat dan kuat dibayangkan subjek ketika baru masuk ke dalam rutan, namun hal itu tidak benar adanya.

“Ya ketenaran, teman yang banyak sekali, itu ngga.. ngga saya.. itu hilang dari saya sekarang.”

“Begini.. eee... yang sering bikin saya marah itu.. ini, kebodohan.”

Subjek kedua mengungkapkan emosi negatifnya berupa perasaan di pojokkan oleh napi ketika dirinya baru pertamakali menginjakkan kaki kedalam rutan. Adapun emosi negatif berupa perasaan sedih yang pernah dialami subjek, yaitu karena kedua orang tuanya dan saudara-saudaranya tidak pernah menjenguk subjek sehingga membuat subjek merasa terabaikan, jauh dari keluarga karena harus menjalani hukuman di dalam rutan, dan perceraian kedua orang tua hingga membuat subjek kecewa. Adapun situasi-situasi dimana subjek merasa marah yaitu karena mendengar omongan miring tentang dirinya dari napi-napi yang lain, namun subjek mampu meredakan amarahnya dengan mengingat anak dan istrinya. Adapun emosi negatif seperti rasa kuatir yang dialami subjek di rutan terhadap istrinya, rasa takut melanggar peraturan di rutan dan kehilangan pekerjaannya dulu sebagai pegawai di perusahaan Darmafit Salatiga sebelum dirinya di penjara.

“Yaa kadang dihati saya berpikiran meninggalkan istri saya, istri saya di luar. Kadang takut kehilangan istri saya, nanti kalau ada apa – apa sama istri saya dan pekerjaan saya itu nanti saya takutnya itukan pekerjaan saya yang suru jalanin sekarang itu istri saya... takutnya nanti di ambil dari atasan, nanti saya pulang disini kehilangan pekerjaan itu.”

Subjek ketiga mengungkapkan emosi negatifnya seperti perasaan jengkel karena melihat pemerasan yang dilakukan oleh napi senior terhadap napi yang baru atau junior, namun subjek tidak dapat berbuat apa-apa. Adapun perasaan sedih dan buruk ketika mengingat anaknya, karena subjek merasa berdosa telah meninggalkan anaknya. Tidak hanya itu, sikap keluarga yang tidak peduli lagi kepada subjek karena telah masuk penjara 2 kali semakin membuat subjek merasa sedih. Emosi negatif lainnya seperti

perasaan takut yang pernah di alami subjek yaitu ketika efek dari memakai narkoba itu sudah habis.

“Ya ngga.. kadang-kadang saya senang, kadang-kadang saya ngga senang gitu loh mas saya.. negatifnya seperti itu. terus melihat kejadian-kejadian yang tidak sesuai dengan hati saya mas di sini.”

“Kadang-kadang saya baik, tapi kalau saya teringat sama anak saya.. saya jadi ngga baik mas.. itu.”

Berbeda dengan subjek yang lain, Subjek keempat memiliki beban pikiran pada anak-anaknya, sehingga membuat merasa bosan dan tidak nyaman di rutan karena hanya memandang tembok dan teralis, dan sikap dari teman-temannya yang tidak pernah menjenguk subjek di rutan. Subjek mengungkapkan bahwa dirinya merasa sedih karena memikirkan keluarga dan merasa kecewa terhadap istrinya yang telah menceraikannya disaat subjek membutuhkan dukungan moral darinya, selain itu subjek juga berpikir bahwa istrinya telah memisahkannya dengan kedua anaknya saat ini karena hingga saat ini subjek belum pernah dijenguk oleh mantan istrinya dan anak-anaknya. Senada dengan yang diungkapkan oleh subjek ketiga mengenai perasaan marah terhadap diri sendiri, subjek keempat juga merasa demikian karena kebodohnya sehingga membuatnya merasa kehilangan semuanya. Subjek juga mengungkapkan rasa kuatir dan takutnya terhadap kematian karena belum dapat membahagiakan kedua orang tua dan anak-anaknya.

“Iya.. soalnya saya tidak tau mau berbuat apa lagi disini, semuanya saya sudah hancur.. saya cuma punya Allah buat menempuh hidup saya yang baru lagi.”

“Kadang-kadang saya marah dengan diri saya sendiri, kenapa saya melangkah.. mengambil langkah yang bodoh, dan akhirnya saya kehilangan semuanya.”

Subjek kelima mengungkapkan bahwa dirinya terkadang merasa kurang senang di rutan Salatiga karena bukan di kota sendiri yaitu di Solo. Subjek juga mengungkapkan bahwa dirinya dulu merasa negatif kalau memakai narkoba dan bermain judi. Senada dengan subjek ketiga, subjek kelima juga berdoa apabila merasa sedih. Senada dengan yang diungkapkan oleh subjek ketiga dan subjek keempat, subjek kelima juga merasa kecewa dengan dirinya sendiri sebagai akibat dari perbuatannya yang menggunakan narkoba. Subjek juga mengungkapkan emosi negatifnya berupa rasa marah yang pernah ia alami ketika ada orang yang tidak menepati janjinya. Kemaian kedua orang tua subjek membuat subjek merasa buruk karena ia harus menejalani hidupnya tanpa kedua orang tua saat ini. Selain itu, subjek juga mengungkapkan bahwa dirinya menyesal menjadi penjual dan pemakai narkoba, namun karena terdesak kebutuhan akan materi akhirnya subjek tetap bertahan dengan pekerjaan tersebut. Mengenai perasaan takut, subjek mengungkapkan bahwa hanya Tuhan yang ia takuti dalam hidupnya.

“Negatif muncul ya pake narkoba itu.”

“Iya. Pasti orang pernah merasa sedih. Ya.. yang anu yang laki udah meninggal, yang ibu belum.”

“Uang anu.. jadikan dulu orang beli di saya, terus saya marah.. katanya janji-janji tok ngono.”

Tabel *Subjective Well-Being* Subjek

TEMA	Subjek 1	Subjek 2	Subjek 3	Subjek 4	Subjek 5
Latar belakang	Kegiatan sehari-hari subjek di rutan adalah menggambar dan membuat kerajinan tangan khas suku Aborigin, serta beribadah. Saat ini subjek telah meninggalkan kebiasaan buruknya seperti merokok, karena dulunya ia adalah seorang perokok berat dan ia juga telah berjanji akan meninggalkan dunia narkoba dan dan mabuk-mabukan ketika bebas nantinya.	Subjek menikah pada tahun 2004 dan di karuniai dua orang anak, anak yang pertama adalah perempuan berusia 10 tahun saat ini duduk dibangku kelas 5 SD, dan anak yang kedua laki-kali berusia 5 tahun saat ini TK 0 besar. Hobby beliau adalah membuat sangkar burung karena dari kecil beliau menyukai burung. Beliau adalah anak pertama dari 3 orang bersaudara, kedua saudaranya telah berkeluarga juga sama seperti beliau.	Subjek adalah orang yang senang bergaul dan sulit mengatakan kata tidak pada teman-temannya, setiap kali diajak nongkrong, minum minuman keras, dan memakai narkoba, subjek sulit untuk menolak. Awal mula subjek mengenal narkoba karena pengaruh dari teman-temannya dulu yang menawarinya untuk mencoba sampai akhirnya ketagihan karena enak bagi subjek, selain itu karena latar belakang subjek yang <i>brokenhome</i> . Dulu subjek pernah bekerja sebagai penyiar radio dan sebagai <i>marketing</i> . Subjek telah masuk penjara 2 kali, pertama di Semarang dan saat ini di Salatiga. ketika masuk penjara pertama kali, subjek digugat cerai oleh istrinya.	Subjek adalah anak ke-4 dari 6 orang bersaudara. Subjek asli dari Salatiga, hobby subjek adalah bermain catur. Pekerjaan subjek dulu sebelum masuk rutan adalah tukang <i>service</i> arloji hingga menjadi seorang bandar narkoba. Subjek menjadi seorang bandar narkoba karena kebutuhan ekonomi untuk keluarganya. Saat ini di rutan, subjek lebih sering beribadah dari pada di luar rutan dulu. Semanjak masuk ke dalam rutan, subjek digugat cerai oleh istrinya.	Subjek anak pertama dari 3 orang bersaudara, saat ini subjek masih sering di jenguk oleh kedua adik-adiknya di Rutan. Subjek merasa senang kalau ada yang jenguk dan sangat berterimakasih. Subjek adalah seorang pekerja bangunan dulunya di Solo, subjek telah menikah pada usia 25 tahun namun di usia 30 tahun subjek bercerai dengan istrinya karena narkoba dan belum di karuniai seorang anak pun dari pernikahannya dulu dengan istrinya.
Usia	49 Tahun	33 Tahun	38 Tahun	32 Tahun	30 Tahun
Jenis kelamin	Laki-laki	Laki-laki	Laki-laki	Laki-laki	Laki-laki

Suku	Jawa	Jawa	Jawa	Jawa	Jawa
Status	Belum menikah	Menikah	Duda	Duda	Duda
Vonis Penjara	10 Tahun	5 tahun 2 bulan	6 tahun 6 bulan	7 tahun 7 bulan	5 tahun 4 bulan
Kepuasan hidup domain hubungan sosial	subjek pertama merasa menemukan hidupnya lagi dan dapat merasakan kepuasan hidup dengan menyikapi hidupnya di rutan, dapat berbagi dengan sesama, menguatkan sesama dan dapat lebih berarti lagi, begitupun dengan relasi subjek dengan teman-temannya sebelum di rutan. Namun yang membedakan di luar rutan subjek merasa memiliki kebebasan. Selain itu ia juga mengungkapkan bahwa ia merasa senang di rutan karena sudah mengenal lingkungan di rutan, hubungannya dengan petugas, dan napi-napi juga baik.	subjek kedua menganggap teman-temannya dululah yang membuatnya sengsara sampai akhirnya masuk kedalam rutan karena kasus narkoba. Oleh sebab itu, subjek tidak mau lagi berhubungan dengan teman-temannya dulu yang membuatnya sengsara. Namun, ada juga napi-napi di rutan yang memahami kondisi subjek, sehingga membuatnya merasa nyaman.	Subjek ketiga menilai teman-temannya yang tidak menggunakan narkoba mereka datang menjenguk subjek, sedangkan teman-temannya yang menggunakan narkoba tidak pernah datang menjenguk subjek, subjek merasa terharu dengan sikap teman-temannya yang peduli kepadanya dengan datang menjenguk subjek di rutan. relasi subjek dengan sesama napi di rutan baik-baik saja karena di rutan subjek masih sering berkumpul dengan sesama napi berbagi cerita, bercanda dan tertawa bersama-sama.	subjek keempat menyatakan bahwa ia merasa nyaman karena teman-teman napi sering menghibur dan bisa diajak <i>sharing</i> .	Subjek kelima mengungkapkan bahwa teman-temannya dulu belum pernah datang ke rutan untuk menjenguk subjek. Subjek mengungkapkan bahwa ia merasa senang dan berterimakasih kalau ada yang jenguk di rutan.
Kepuasan hidup domain hubungan	subjek pertama tidak memiliki keluarga, karena kedua orang	Subjek kedua merasa puas bila dapat berkumpul bersama	Subjek ketiga ingin sholat setiap hari, membahagiakan anaknya dengan	Subjek keempat membutuhkan dukungan moral dari istri, namun	Subjek kelima mengungkapkan bahwa kedua orang tuanya telah

dengan keluarga	<p>tuanya telah meninggal, subjek juga adalah anak satu-satunya, dan saat ini hanya om anggota keluarga subjek yang menjenguknya di rutan. Selain itu subjek juga mengungkapkan bahwa ia telah meninggalkan narkoba semenjak menjalani hukuman di rutan, demikian juga yang terjadi pada keempat subjek yang lainnya mereka semua meninggalkan narkoba.</p>	<p>keluarganya dan juga berjanji kepada keluarganya akan meninggalkan narkoba karena hal tersebut membuat hubungan subjek dengan keluarga jauh dan dapat membuat anak dan istrinya ikut menjadi korban karena perbuatannya. Subjek juga mengungkapkan ingin hidup tenang dengan anak dan istri ketika bebas nantinya tanpa narkoba dan tidak mau mengulangi kesalahannya lagi karena ia telah menyesali perbuatannya.</p>	<p>menyekolahkan setinggi mungkin, berharap anaknya datang menjenguknya, dan ingin menjalani hidup yang normal. Persoalan yang saat ini dialami subjek adalah mengenai relasinya dengan keluarga. Subjek mengungkapkan bahwa ia merasa benci pada dirinya sendiri karena kesalahan yang telah di perbuatnya sehingga membuat keluarganya membencinya bahkan istrinya sendiri menceraikannya ketika masuk penjara untuk perama kalinya.</p>	<p>apa daya istri subjek telah menceraikannya semenjak subjek masuk penjara sehingga kebutuhan tersebut tidak terpenuhi. Bagi subjek, keluarga normor satu dalam hidupnya dan ia merasa puas bila berkumpul dengan keluarga. hal itu terbukti dari keputusan subjek menjadi seorang bandar narkoba yang rentan akan konsekuensi yang berat demi mencukupi kebutuhan rumah tangganya, terutama anak-anaknya karena subjek sangat menyayangi anak-anaknya. Orang tua dan saudara-saudara subjek masih sering menjenguk subjek di rutan seminggu sekali, sehingga membuat subjek merasa senang karena ia berpikir masih ada yang peduli padanya.</p>	<p>meninggal dan memiliki saudara yang kadang menjenguk subjek di rutan sebulan sekali.</p>
-----------------	---	---	--	---	---

Kepuasan hidup domain hubungan hubungan dengan Tuhan	Subjek pertama mengungkapkan bahwa ketika melakukan kebebasan sebeb- bebasnya subjek merasa ada yang kosong dijiwanya dan saat ini subjek mengungkapkan bahwa kekosongannya itu telah terisi semenjak subjek mendekatkan diri dengan Tuhan, berbagi dan menguatkan sesama napi yang sedih, bingung dan bimbang.	Subjek kedua tidak memberikan pernyataan mengenai hubungannya dengan Tuhan.	Subjek ketiga memiliki kesamaan dengan subjek pertama, keempat dan kelima yaitu mereka sama-sama merasa lebih dekat dengan Tuhan sehingga membuat mereka merasa puas di rutan. mengenai relasi dengan Tuhan subjek ketiga menambahkan bahwa ia merasakan ketenangan jiwa dan merasa senang karena hubungannya yang dekat dengan dengan Tuhan di rutan. adapun ketika subjek sedih, subjek berdoa kepada Tuhan.	Subjek keempat merasa sudah hancur dan kehilangan semuanya, subjek menyadari ia masih memiliki Tuhan dalam menjalani hidupnya di rutan. Subjek mengungkapkan bahwa dirinya baik-baik saja karena dekat dengan Tuhan melalui ibadah dan berdoa selama di rutan.	Subjek kelima mengungkapkan bahwa dirinya lebih dekat dengan Tuhan semenjak berada di rutan, hal itu terbukti dari kegiatannya dirutan yang rajin berdoa dan beribadah.
Emosi Positif	Subjek pertama menyadari posisinya saat ini di rutan dan menyikapi hidup di rutan dengan berpikir positif. Hal-hal positif yang dialami subjek di rutan seperti rasa nyaman karena mensyukuri hidup di rutan, dapat melakukan aktifitas tanpa gangguan, dan memiliki teman-teman baik yang	Subjek kedua merasakan kenyamanan karena teman-teman sesama napi memahami subjek di rutan. Selain itu berkumpul dengan keluarga baik di rutan maupun di luar rutan dulu membuat subjek tidak hanya merasa nyaman tapi juga senang. Lagi, di rutan subjek mengungkapkan bahwa	Subjek ketiga merasa nyaman di rutan karena dapat terhindar dari pengaruh narkoba. Subjek merasa senang di dalam rutan karena dapat berkumpul dan berbagi cerita hingga tertawa bersama dengan napi-napi yang lain. Adapun perasaan bahagia yang dirasakan subjek karena telah memiliki seorang anak dan	Subjek keempat merasa senang karena kedua orang tua dan saudaranya masih peduli padanya dengan menjenguk subjek di rutan. Senada dengan subjek kedua, subjek keempat juga mengungkapkan bahwa dirinya merasa bahagia bila dapat berkumpul dengan keluarga.	Subjek kelima merasa positif di rutan karena tidak memakai narkoba lagi sehingga membuatnya merasa dapat sembuh di rutan. banyak teman di rutan dan menjalani kehidupan teratur di rutan seperti makan teratur 3 kali sehari, tidur teratur, dan dapat beribadah di rutan secara teratur sehingga membuat kondisi subjek di

	ada di rutan maupun di luar rutan. Lagi, subjek mengungkapkan bahwa baginya rutan seperti sokolah, sokolah untuk memulai sesuatu yang baru dalam kehidupannya.	dirinya merindukan keluarganya.	ingin membahagiakan anaknya dengan menyekolahkan setinggi mungkin karena subjek sangat menyayangi anaknya.		rutan baik-baik saja.
Emosi Negatif	subjek pertama merasa kehilangan segalanya semenjak berada di rutan seperti ketenaran dan teman, serta terkadang subjek merasa kurang nyaman karena minimnya fasilitas rutan. Selain itu, emosi negatif yang dialami subjek hingga saat ini adalah perasaan marah karena kebodohan orang-orang di sekitarnya seperti napi dan petugas rutan, begitu pula dengan teman-temannya dulu di luar rutan.	Subjek kedua merasa di pojokkan oleh napi ketika dirinya baru pertamakali menginjakkan kaki kedalam rutan. Adapun emosi negatif berupa perasaan sedih yang pernah dialami subjek, yaitu karena kedua orang tuanya dan saudara-saudaranya tidak pernah menjenguk subjek sehingga membuat subjek merasa terabaikan, jauh dari keluarga karena harus menjalani hukuman di dalam rutan, dan perceraian kedua orang tua hingga membuat subjek kecewa.	Subjek ketiga merasa jengkel karena melihat pemerasan yang dilakukan oleh napi senior terhadap napi yang baru atau junior, namun subjek tidak dapat berbuat apa-apa. Adapun perasaan sedih dan buruk ketika mengingat anaknya, karena subjek merasa berdosa telah meninggalkan anaknya. Tidak hanya itu, sikap keluarga yang tidak peduli lagi kepada subjek karena telah masuk penjara 2 kali semakin membuat subjek merasa sedih.	Subjek keempat memiliki beban pikiran pada anak-anaknya, sehingga membuat merasa bosan dan tidak nyaman di rutan karena hanya memandang tembok dan teralis, dan sikap dari teman-temannya yang tidak pernah menjenguk subjek di rutan. Subjek mengungkapkan bahwa dirinya merasa sedih karena memikirkan keluarga dan merasa kecewa terhadap istrinya yang telah menceraikannya disaat subjek membutuhkan dukungan moral darinya.	Subjek kelima mengungkapkan bahwa dirinya terkadang merasa kurang senang di rutan Salatiga karena bukan di kota sendiri yaitu di Solo. Subjek juga mengungkapkan bahwa dirinya dulu merasa negatif kalau memakai narkoba dan bermain judi. subjek kelima juga merasa kecewa dengan dirinya sendiri sebagai akibat dari perbuatannya yang menggunakan narkoba. Subjek juga mengungkapkan emosi negatifnya berupa rasa marah yang pernah ia alami ketika ada orang yang tidak menepati janjinya.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada semua partisipan memiliki kecenderungan kepuasan hidup, emosi positif, dan emosi negatif pada situasi – situasi tertentu. Diener (2000) mengatakan bahwa *Subjective well-being* merupakan penilaian individu tentang hidupnya mencakup *cognitive judgments* adalah kepuasan hidup sedangkan evaluasi afektif terkait dengan dua hal yaitu emosi positif dan emosi negatif. Individu dengan tingkat *subjective well-being* yang tinggi akan merasa lebih percaya diri, dapat menjalin hubungan sosial dengan lebih baik, serta menunjukkan performansi kerja yang lebih baik. Selain itu dalam keadaan yang penuh tekanan, individu dengan tingkat *subjective well-being* yang tinggi dapat melakukan adaptasi dan *coping* yang lebih efektif terhadap keadaan tersebut sehingga merasakan kehidupan yang lebih baik (Diener, Biswas-Diener, & Tamir, 2004).

Kepuasan hidup di tinjau dari beberapa domain yaitu domain hubungan sosial, hubungan dengan keluarga, dan hubungan dengan Tuhan. penilaian orang dalam mengevaluasi domain besar dalam hidup, seperti kesehatan fisik dan mental, pekerjaan, waktu luang, hubungan sosial, dan keluarga (Diener, 2005).

Diener dan Sligman (dalam Pavot dan Diener, 2004) menyatakan bahwa hubungan sosial yang baik merupakan suatu yang diperlukan, tapi tidak cukup untuk membuat *Subjective well-being* seseorang tinggi. Pada domain kepuasan hidup mengenai hubungan sosial (Diener, 2005). Berdasarkan hasil penelitian, semua subjek secara umum mengungkapkan bahwa hubungan mereka dengan sesama napi terjalin dengan baik. Bagi subjek pertama, ketiga, dan keempat mengungkapkan bahwa mereka kadang berkumpul dengan sesama napi berbagi cerita, saling menguatkan, dan bercanda bersama para napi di rutan. subjek kedua sendiri mengungkapkan bahwa teman-teman

napi memahami kondisinya di rutan. sedangkan subjek kelima tidak menyatakan hubungannya dengan napi-napi di rutan, begitu juga dengan teman-temannya di luar rutan karena subjek jarang di jenguk di rutan. mengenai hubungan dengan sesama di luar rutan, subjek pertama dan ketiga mengungkapkan bahwa hubungannya baik-baik saja dengan teman-temannya dulu. Subjek pertama mengungkapkan bahwa hubungannya di rutan dan di luar sama saja. Sedangkan subjek ketiga menyatakan hubungannya dengan teman-temannya dulu yang memakai narkoba sudah tidak terjalin lagi, tapi hubungannya dengan teman-temannya yang tidak memakai narkoba masih terjalin dengan baik hingga saat ini karena ia masih di jenguk oleh temannya. Subjek kedua juga mengungkapkan hal yang sama dengan subjek ketiga mengenai teman-temannya dulu yang memakai narkoba dengannya yang tidak terjalin lagi, bahkan subjek kedua ingin menjauh dari mereka karena telah membuatnya masuk kedalam rutan. Subjek keempat dan kelima tidak memberikan pernyataan mengenai teman-temannya dulu.

Mengenai domain hubungan dengan keluarga (Diener, 2005), secara umum semua subjek menyatakan hubungannya dengan keluarga baik-baik saja hal ini terwujud dalam bentuk kepedulian, keberadaan, dan kesediaan kerabat-kerabat terdekat untuk datang menjenguk subjek di rutan. hal ini senada dengan yang di kemukakan oleh Sarason (dalam Rohmad, 2012) yang menyatakan bahwa dukungan sosial adalah keberadaan, kesediaan, kepedulian dari orang-orang yang dapat diandalkan, menghargai dan menyayangi kita. Namun, Subjek ketiga mengungkapkan bahwa keluarganya telah menjauhi subjek dan istrinya telah menceraikannya semenjak pertama kali masuk ke dalam penjara.

Hardjana (2005) mendefinisikan Religiusitas sebagai perasaan dan kesadaran akan hubungan dan ikatan kembali dengan Allah. Dengan kata lain hubungan dengan Tuhan merupakan bagian dari religiusitas. Mengenai hubungan dengan Tuhan. Subjek pertama, ketiga, keempat dan kelima mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih dekat dengan Tuhan selama di rutan sehingga membuat mereka merasakan kepuasan. Subjek pertama menambahkan bahwa relasinya dengan Tuhan membuat kekosongan di dalam kehidupannya dapat terisi kembali, sedangkan subjek ketiga menyatakan relasinya dengan Tuhan membuatnya merasakan ketenangan jiwa dan merasa senang. Demikian pula dengan subjek keempat dan kelima yang mengungkapkan bahwa dirutan mereka beribadah bersama dengan nabi-nabi yang lainnya.

Diener (2005) menyatakan Afek positif menunjukkan suasana hati dan emosi yang menyenangkan, seperti sukacita dan kasih sayang. emosi positif adalah bagian dari *subjective well-being* karena mencerminkan reaksi seseorang terhadap peristiwa yang menandakan kepada orang untuk melanjutkan kehidupan dengan cara yang diinginkan. Kategori utama dari emosi positif atau menyenangkan termasuk orang-orang dari gairah rendah (misalnya, kepuasan), gairah sedang (misalnya, kesenangan), dan gairah yang tinggi (misalnya, euforia). Emosi positif yang paling sering muncul dari kelima subjek adalah perasaan nyaman di rutan karena ada teman di rutan, kerabat yang datang menjenguk, dan hubungan dengan Tuhan. Subjek pertama mengungkapkan bahwa ia juga merasa nyaman karena bersyukur dan dapat berbagi dengan sesama nabi serta dia menganggap rutan seperti sekolah baginya. Sedangkan subjek kedua menambahkan bahwa ia merasa nyaman karena dijenguk keluarga sehingga membuatnya dapat berkumpul dengan keluarga. Selain perasaan nyaman, perasaan senang dan bahagia juga dialami oleh semua subjek secara umum karena di jenguk oleh kerabat masing-masing.

Subjek pertama dan ketiga mengungkapkan bahwa mereka merasa senang karena dapat berkumpul dan berbagi cerita hingga tertawa bersama dengan nabi-nabi yang lain. Subjek ketiga menambahkan ia merasakan kebahagiaan karena telah memiliki anak. Sedangkan subjek keempat merasakan kesenangan dan kebahagiaan karena kepedulian dari kedua orang tua dan saudara-saudaranya yang datang menejenguk subjek di rutan serta keinginannya untuk berkumpul dengan keluarga. Subjek kelima sendiri hanya menyatakan merasa positif karena dapat sembuh dari narkoba dan hidup teratur di rutan.

Diener (dalam Eid & Larsen, 2008) Afek negatif terlihat dari emosi-emosi spesifik seperti sedih atau susah (*distressed*), kecewa (*disappointed*), bersalah (*guilty*), takut (*scared*), bermusuhan (*hostile*), lekas marah (*irritable*), malu (*shamed*), gelisah (*nervous*), gugup (*jittery*), khawatir (*afraid*). Emosi negatif dari masing-masing subjek berbeda-beda, subjek pertama mengungkapkan emosi negatifnya yaitu emosi marah dan takut. Subjek kedua mengungkapkan emosi negatifnya yaitu sedih, marah, kecewa, kuatir, dan takut. Subjek ketiga mengungkapkan emosi negatifnya seperti jengkel, sedih, berdosa, dan takut. Subjek keempat mengungkapkan emosi negatifnya seperti tidak nyaman, sedih, kecewa, marah, kuatir, dan takut, sedangkan subjek kelima mengungkapkan emosi negatifnya seperti sedih, kecewa, marah, dan buruk. Dari antara kelima subjek, subjek pertama yang paling sedikit memiliki emosi negatif, sedangkan subjek keempat paling banyak mengalami emosi negatif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan mengenai *Subjective Well-Being* pada lima subjek Narapidana Narkoba di Rumah Tahanan II B Salatiga, penulis menarik kesimpulan dari tiga komponen *Subjective Well-Being* yaitu kepuasan hidup, emosi positif, dan emosi negatif ; Hanya subjek pertama yang cenderung memiliki kepuasan hidup, emosi positif yang cukup tinggi dan rendahnya emosi negatif. Hal ini membuat subjek pertama cenderung memiliki *Subjective Well-Being* yang tinggi dibandingkan dengan keempat subjek yang lain. Selain itu, kelima subjek sepakat mengatakan bahwa mereka merasa lebih puas sebelum berada di rutan karena dapat berkumpul dengan keluarga dan merasa lebih bebas melakukan apapun.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang di dapat, maka penulis memberikan beberapa saran berikut:

1. Bagi Narapidana

Penulis berharap Narapidana lebih meningkatkan *Subjective Well-Being*-nya melalui menjalin relasi dengan sesama napi dan petugas di dalam rutan dengan baik, mampu beradaptasi dengan keadaan dan situasi yang mungkin tidak sesuai dengan yang diharapkan dirutan maupun bila bebas kelak, menjaga kesehatan dan pola hidup di rutan, dan perbanyak berpikir positif dalam hidup.

2. Bagi Instansi Rutan

Penulis berharap pihak instansi Rutan dapat mengadakan kegiatan-kegiatan di rutan yang dapat meningkatkan *Subjective Well-Being* narapidana dengan cara menanyakan

kepada napi mengenai kegiatan-kegiatan yang mereka senangi atau mereka harapkan di rutan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat di gunakan sebagai referensi untuk melengkapi penelitian selanjutnya yang relevan. Selain itu, penulis juga berharap kepada peneliti selanjutnya agar dapat mencari topik yang tidak hanya relevan namun dapat menjawab fenomena yang sedang berlangsung saat ini di dalam kehidupan masyarakat Indonesia seperti kasus kriminal yang dilakukan oleh anak-anak (dibawah umur), kasus tindak pidana dengan masa tahanan seumur hidup, dan kasus narkoba yang dilakukan oleh perempuan.

Daftar Pustaka

- Arbiyah, N., Imelda, F. N., & Oriza, I. D. (2008). Hubungan bersyukur dan *subjective well-being* pada penduduk miskin. *Jurnal Psikologi Sosial*, 14, 11-24.
- Compton, W.C. (2005). An introduction to positive psychology. Belmont, CA: Thomson Wadsworth.
- Diener, E. (2009). *Assesing subjective well-being: progres and oppurtunity*. Dalam Diener, E., Glatzer, W., Moum, T., Sprangers, M. A. G., Vogel, J., & Veenhoven, R. (Eds.), *Assesing well-being* (25-65). New York: Springer.
- Diener, E., Oishi, S., & Lucas, R. E. (2003). Personality, culture, and subjective well-being: emotional and cognitive evaluations of life. *Annual Review of Psychology*, 54, 403-425.
- Eddington, N. & Shuman, R. (2005). Subjective well-being (happiness). Diunduh pada tanggal 25 Januari 2012 dari <http://www.texcpe.com/cpe/PDF/ca-happiness.pdf>.
- Hardjana, A.M. (2005). *Religiositas, agama dan spiritualitas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hurlock. E. B. 2002. *Psikologi Perkembangan; Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- McGillivray, M., & Clarke, M. (2006). Human well-being: concept and measure. Dalam McGillivray, M., & Clarke, M. (Eds.), *Understanding human well-being* (3-13). New York: United Nations University Mruk.
- Moleong. L. J. (2012) *Metodologi penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Pavot & Diener, 2004. The Subjective Evaluation of Well-Being in Adult- hood: Findings and Implication. *Ageing International*, Spring 2004, Vol. 29, No. 2, pp. 113-135
- Poerwandari, K. (2007). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi Fakultas Psikologi Univeritas Indonesia.

- Seligman, M. (2002). *Authentic happiness: menciptakan kebahagiaan dengan psikologi positif*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Tay, L., Diener, E. (2011). Needs and Subjective Well-Being Around the World. *Journal of personality and social psychology*. Vol. 104 No. 2, 354-365. American Psychological Association.
- Veenhoven, R. (2000) *the four qualities of life*. *Journal of Happiness Studies*, 1, 1-39.
- Wibawa, A., Utami, Y. S., & Fatonah, S. (2016). *Pola Komunikasi Konselor dan Narapidana*. Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik. (2016). Diakses 21 Mei 2016 dari <https://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1570>
- Kerap Pesta Sabu, Pengedar dan Pemakai Dibekuk Polisi. (2015). Diakses 15 Maret 2016 dari <http://kriminalitas.com/tag/salatiga/>
- Pembentukan BNN di Salatiga Mendesak. (2015). Diakses pada 22 Juli 2016 dari <http://berita.suaramerdeka.com/smcetak/pembentukan-bnn-di-salatiga-mendesak/>